

## ***PIIL PESENGGIRI DALAM SASTRA LISAN PEPACCUR MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN***

**Dewi Ratnaningsih**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kotabumi  
Pos-el: ratnadewydj@gmail.com

### **Abstrak**

*Pepaccur* adalah tradisi lisan Lampung yang mengandung nasihat atau pesan, yang disampaikan ketika perayaan pemberian gelar adat. Pada penelitian ini, data dikumpulkan dari beberapa area di komunitas Lampung Abung seperti Kotabumi Iilir, Blambangan Pagar, Surakarta, Bumi Agung, dan Mulang Maya. Permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah nilai-nilai budaya yang terkandung pada Peppacur. Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung pada Peppacur masyarakat Lampung Pepadun ketika proses pengambilan gelar; untuk merevitalisasi Peppacur di masyarakat Lampung Pepadun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah: (1) observasi; (2) perekaman; dan (3) wawancara. Teknik analisis data dilakukan melalui mengidentifikasi nilai-nilai budaya Lampung (*piil pesengiri*) di *Pepaccur*. Berdasarkan pada kajian etnografi yang digunakan sebagai acuan, nilai-nilai budaya yang terkandung pada peppacur adalah nasihat atau pesan kehidupan yang disebut dengan *piil-pesengiri*. *Piil pesengiri* sendiri terdiri atas: (1) *temu nyimah*; (2) *nengah nyappur*; (3) *sakai*; (4) *sambaian* (5) *juluk adek*.

Kata kunci: sastra lisan, *Pepaccur*, *piil pesengiri*

### **Abstract**

*Pepaccur* is a Lampung poetry which contains advices or messages delivered at the ceremony of giving customary titles. In this study, data was collected from several areas belonging to the Lampung Abung community, such as Kotabumi Iilir, Blambangan Pagar, Surakarta, Bumi Agung, and Mulang Maya. The problem that will be examined in this study is the cultural values of Lampung contained in *Pepaccur*. The purpose and benefits of this research are to know the cultural values contained in *Pepaccur* in the Pepadun community in the procession of taking customary titles; to revitalize *Pepaccur* in the Pepadun Lampung community. Descriptive method through qualitative approach is the method used in this study. Data collection techniques used in this study were (1) Observations, (2) Recording, and (3) Interviews. The data analysis technique is done by identifying the cultural values of Lampung (*piil pesengiri*) in *Pepaccur*. Based on the ethnographic study that was used as a foothold in this study, the cultural values contained in *Pepaccur* contain advice or messages of life called *piil-pesengiri*. *Piil-pesengiri* itself consists of: (1) meeting *nyimah*, (2) *nengah nyappur*, (3) *sakai*, (4) waving, and (5) *juluk adek*.

Keywords: oral poetry, *Pepaccur*, *piil pesengiri*

Open Access



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).  
Diterbitkan Oleh: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona>  
Pesona : Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia



## 1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Keberadaan sastra mengisyaratkan sisi kreativitas dan produktivitas dari masyarakat. Berdasarkan cara penyampaiannya, sastra terbagi menjadi dua, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan merupakan bentuk penyampaian sastra yang dilakukan secara langsung atau dari mulut ke mulut sedangkan sastra tulisan merupakan bentuk sastra yang disampaikan melalui untaian kata secara tertulis. *Pepaccur* merupakan salah satu jenis sastra lisan Lampung yang perlu dilestarikan. Salah satu bentuk pelestarian *Pepaccur* adalah dengan diadakannya penelitian terkait kebudayaan Lampung ini. Minimnya generasi muda Lampung memahami *Pepaccur* menjadi alasan perlunya dilakukan penelitian guna pelestarian *Pepaccur*.

Artikel ini akan membahas sastra lisan Lampung pada masyarakat Lampung Pepadun dalam bentuk puisi, yaitu *Pepaccur*. *Pepaccur* merupakan jenis puisi Lampung yang di dalamnya terdapat nasihat atau pesan dalam upacara pemberian gelar adat (Sanusi, 2010:70). Masyarakat Pepadun terbagi atas empat daerah, yaitu 1) Abung,

2) Tulang Bawang, 3) Way Kanan/Sungkai, dan 4) Pubiyan (Hadikusuma, 2009:5). Penelitian ini akan mengkhususkan masyarakat Lampung Abung sebagai objek penelitian. Masyarakat Lampung Abung tersebar di beberapa daerah. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengambilan data dari beberapa daerah yang tergolong dalam masyarakat Lampung Abung, seperti Kotabumi Ilir, Blambangan Pagar, Surakarta, Bumi Agung, dan Mulang Maya.

Masyarakat Pepadun memiliki dua dialek yaitu dialek A (*api*) dan O (*nyo*). Masyarakat Way Kanan/Sungkai menggunakan dialek A (*api*), dan masyarakat Abung dan Tulang Bawang menggunakan dialek O (*nyo*). Berdasarkan pembagian dialek tersebut, dapat diketahui bahwa objek penelitian dalam penelitian ini adalah *Pepaccur* berbahasa Lampung yang menggunakan dialek O (*nyo*). *Pepaccur* merupakan salah satu jenis puisi Lampung yang di dalamnya berisi tentang nasihat. Nasihat yang diberikan melalui *Pepaccur* dilakukan dalam prosesi pemberian gelar adat.

Pemberian gelar adat merupakan suatu tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh

masyarakat Lampung. Pemberian gelar adat dilakukan saat masyarakat Lampung melepas masa lajang (melakukan pernikahan). Pemberian gelar adat dapat dilakukan di tempat mempelai wanita maupun pria. Pemberian gelar adat di tempat wanita biasanya disebut dengan istilah *ngamai adek/adok* sedangkan jika dilakukan di tempat pria dikenal dengan istilah *nandekken adek* dan *inai adek/ nandokkon adok ghik ini adok*. Melalui *Pepaccur* para orang tua akan memberikan nasihat-nasihat tentang kehidupan bermasyarakat maupun tentang kehidupan berumah tangga. Hal ini relevan dengan hasil penelitian dan pendapat Sukmawati dkk, (2014:2) pesan yang terdapat dalam *Pepaccur* berkenaan dengan kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan beragama. Selain itu, Sanusi (2010:71) mengatakan *Pepaccur* berisi nasihat tentang berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan beragama.

Masalah yang akan dikaji dalam artikel ini adalah nilai-nilai kebudayaan Lampung (*piil pesengiri*) yang terdapat dalam *Pepaccur*. Nilai-nilai budaya Lampung yang ada di dalam *Pepaccur* berisi tentang nasihat atau pesan-pesan hidup yang disebut dengan *piil-pesengiri*. *Piil-pesengiri* sendiri

terdiri atas (1) *nemui nyimah*, (2) *nengah nyappur*, (3) *sakai*, (4) *sambaian*, dan (5) *juluk adek*. Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam *Pepaccur* pada masyarakat Pepadun dalam proses pengambilan gelar adat; (2) untuk merevitalisasi *Pepaccur* masyarakat Lampung Pepadun.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Observasi, (2) Perekaman, dan (3) Wawancara. Metode penelitian yang digunakan dalam adalah metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2011: 4) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini digunakan sebagai pijakan untuk melakukan analisis terhadap nilai-nilai budaya Lampung yang terdapat dalam teks *Pepaccur*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Piil Pesenggiri* adalah falsafah hidup masyarakat Lampung yang merupakan falsafah terbuka, yaitu falsafah yang dapat menerima masukan-masukan, norma-norma, serta nilai-nilai luar yang sesuai dengan kepribadian bangsa dan kemajuan sains dan teknologi (Fachruddin dan Haryadi, 1996: 4). Irianto dan Margareta (2011,140-153) mengatakan bahwa *Piil Pesenggiri* merujuk pada harga diri atau kehormatan masyarakat Lampung yang terdiri atas harga diri (*pesenggiri*) keramahtamahan (*nemui nyimah*), nama besar (*juluk adok*), kemampuan berbaur dengan semua (*nengah nyappor*), dan gotong royong (*sakai sambayan*). Pairulsyah (2013:168—169) mengungkapkan bahwa Falsafah *Piil Pesinggiri* adalah butir-butir falsafah yang bersumber dari kitab-kitab adat yang dianut oleh masyarakat Lampung.

Nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam teks *Pepaccur* I adalah *nemui nyimah*, dan *sakai-sambaiyan*. Nilai kebudayaan *nemui nyimah* terlihat dari nasihat orang yang ber-*Pepaccur* agar saling memberi untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. *Sakai sambaiyan* terlihat dari bait puisi yang berisi nasihat agar selalu melakukan kerja sama

atau gotong-royong dalam menjalani kehidupan. Berikut ini adalah kutipan-kutipan yang mendukung pernyataan tersebut.

<i>Tumbuk ulun sai susah</i>	Berjumpa dengan orang tak punya
<i>Tersambat suwo mahho</i>	Tegurilah (sapalah) dengan baik
<i>Unjak ki lagei badan</i>	Apalah lagi jika masih famili
<i>Pundak selaleu wewah</i>	Muka selalu cerah Terhadap siapa pun
<i>Tehadep sapo jugo</i>	Bertingkah lakulah yang sopan
<i>Betikkah lakeu sai supan</i>	

<i>Hubungan gham di luwah</i>	Hubungan dengan orang luar
<i>Ino perleu dibino</i>	Itu perlu dibina
<i>Perleu sakai sembayang</i>	Perlu tolong-menolong
<i>Najin kak sumang darah</i>	Meskipun buka famili
<i>Pagun jugo beguno</i>	Masih juga ada gunanya
<i>Tetangga kirei kanan</i>	Tetangga kiri kanan

Nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam teks *Pepaccur* II adalah *nemui nyimah*. Nilai kebudayaan *nemui nyimah* terlihat dari nasihat orang yang ber-*Pepaccur* terlihat dari cara mengikat perempuan Lampung, yakni dengan memberikan logam mulia. Berikut ini adalah

Dewi Ratnaningsih...

kutipan-kutipan yang mendukung pernyataan tersebut.

*Tumbuk ulun sai susah* Berjumpa dengan orang tak punya  
*Tersambat suwo mahho* Tegurlah (sapalah) dengan baik  
*Unjak ki lagei badan* Apalah lagi jika masih famili  
*Pundak selaleu wewah* Muka selalu cerah Terhadap siapa  
*Tehadep sapo jugo* pun Bertingkah lakulah yang sopan  
*Betikkah lakeu sai supan*

*Hubungan gham di luwah* Hubungan dengan orang luar  
*Ino perleu dibino* Itu perlu dibina  
*Perleu sakai sembayang* Perlu tolong-menolong  
*Najin kak sumang darah* Meskipun buka famili  
*Pagun jugo beguno* Masih juga ada gunanya  
*Tetangga kirei kanan* Tetangga kiri kanan

Nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam teks *Pepaccur* III adalah *sakai*. Nilai kebudayaan *sakai* terlihat dari isi *Pepaccur* yang menceritakan seseorang memiliki sikap terbuka untuk menerima cintanya ditolak oleh perempuan yang dicintainya. Berikut ini adalah kutipan-kutipan yang mendukung pernyataan tersebut.

*Walaupun lain judu,*

Walaupun bukan jodoh

*Mak leju ngandai-andai,*  
Tidak terlalu lama sakit

*Kekalau zaman umpu,*  
Kalau zaman cucu

*Mak urung gham musabai,*  
Tidak urung kita berbesan

Nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam teks *Pepaccur* IV adalah *nemui nyimah*, dan *sakai-sambaiyan*. Nilai kebudayaan *nemui nyimah* terlihat dari nasihat orang yang ber-*Pepaccur* agar saling memberi untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. *Sakai sambaiyan* terlihat dari bait puisi yang berisi nasihat agar selalu melakukan menjadi orang baik dalam menjalani kehidupan. Berikut ini adalah kutipan-kutipan yang mendukung pernyataan tersebut.

*Sai lapah makwak sungkan*  
Yang jalan tidak sungkan

*Kereja mak tebidi*  
Kerja tidak dipaksa

*Dapok mak bukayinan*  
Bisa tidak disuruh

*Hun lapah senang hati*  
Orang jalan senang hati

*Umungan makwak malih*

Ucapan tak beralih

*Lagi cawa sai mena*

Masih ucapan yang dulu

*Butulung hun mak pamrih*

Menolong orang tak pamrih

*Kira malah cawa*

Kira malah berbicara

*Dang cimpat bak buhasa*

Jangan asal dalam berbicara

*Kantu ngatan dihati*

Nanti melukai hati

*Mak nyadang rugi mena*

Tak masalah rugi dulu

*Baka ngebembeli hati*

Untuk mengambil hati

Nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam teks *Pepaccur V* adalah *sakai-sambaiyan*. Nilai kebudayaan *Sakai sambaiyan* terlihat dari bait puisi yang berisi cerita tentang perjuangan untuk mencintai perempuan. Pada hakikatnya cerita tersebut merupakan nasihat untuk pengantin agar tidak saling menya-nyiakan perjuangan yang telah mereka dapatkan. Berikut ini adalah kutipan-kutipan yang mendukung pernyataan tersebut.

*Ganta kak pukul tuju*

Sekarang sudah pukul tujuh

*Bingi sa malam minggu*

Ini malam minggu

*Nyak ratong liwat juyu*

Saya datang lewat belakang

*Rabai jama ayahmu,*

Takut pada ayahmu

.....

.....

*Inggok nyak minggu likut*

Saya ingat minggu kemarin

*Waktu nyak lapah manjau*

Waktu saya ngapel

*Badanku jadi liput*

Badanku jadi kotor

*Bak ulah kena alau,*

Karena dikejar

*Ayah salah penenggis*

Ayah salah pendengaran

*Adek teduhni nanggis*

Adek dikira menangis

*Badanku rikras-rikris*

Badanku luka-luka

*Di bedak makai linggis,*

Dikejar dengan linggis

*Walau ayahmu sadis*

Walau ayahmu sadis

*Mak Abang mundur lagi*  
Tidak abang mundur lagi

*Wajahmu temon manis*  
Wajahmu memang manis

*Galak kusung dilom nipi*  
Suka terbawa mimpi

Nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam teks *Pepaccur VI* adalah *nemui nyimah*, dan *sakai-sambaiyan*. Nilai kebudayaan *nemui nyimah* terlihat dari nasihat orang yang ber-*Pepaccur* agar saling memberi untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. *Sakai sambaiyan* terlihat dari bait puisi yang berisi nasihat agar selalu melakukan kerjasama atau gotong-royong dalam menjalani kehidupan. Berikut ini adalah kutipan-kutipan yang mendukung pernyataan tersebut.

*Jamo Lah- Uyang dang makko lalat* Terhadap saudara ipar jangan ada batas (hati)

*Pilih pikiran kidapek ngesai* Pendapat-pikiran kalau bisa menyatu

*Bebasing rasan jejamo ngakkat* Apapun pekerjaan (yang baik) harus bergotong royong

*Walau yo biyak mak ghaso palai* Meskipun berat beban yang dipikul, tiada

terasa lelah

*Terhadap rukun mufakat* Terhadap sesama (ipar-iparan) rukun

*Wayokileh wawai tenawai* Ikhlas mengerjakan sesuatu (Selalu senyum) dan selalu mengajarkan yang baik-baik

*Kitah mumalah mangi dang oippat* Selalu mengalah supaya tidak berseteru (Cippat)

*Tinuk pai halai minyak cappur way* Lihatlah contohnya minyak bercampur air (Terpisah)

*Pasal pertama dang luppo sholat* Pasal pertama jangan lupa salat

*Kitigeh wakteu tiselahken pai* Jika telah tiba waktunya, lakukan segera

*Maco Usholli ngehadep kiblata* Membaca Usholli menghadap Kiblat

*Ghadeu fatehah, Alam Tarokai* Setelah Fatehah, ALAM TAROKAT

*Dilem bedu'o kukuhkan niat* Di dalam berdoa kuatkan niat

*Kilui pikiran selalue* Mohon pikiran selalu tenang



<i>segai</i>	(bahagia)
<i>Jaweh jak bala' ghik halang sawat</i>	Dijauhkan dari bala serta penghalang
<i>Kiwah rezekei ghik kiwah makai</i>	Banyak rezeki, dan cukup papa – sandang.
.....	.....
.....	.....
<i>Sumang anjaksan bagho wasiat</i>	Selain dari pada itu, bunyi wasiat
<i>Tetujeu jamo metti wo mubay</i>	Ditunjukkan pada kalian berdua (suami-istri)
<i>Wawaiken sifat serto tabi'at</i>	Baikkan sifat dan tabi'at
<i>Jago dang sappai ngeguai halai</i>	Jaga jangan sampai mendapat cela
<i>Sebagai tando gham ngemik adat</i>	Sebagai tanda kita mempunyai adat
<i>Pill sengirei musti dipakai</i>	Junjung tinggi harga diri (Pill pesengiri)
<i>Nengah nyappur sino dang telat</i>	Bergaul di tengah masyarakat, jangan lupa
<i>Nemui nyimah lajeu disaka</i>	Layani tamu dengan baik, hormati dan saling membantu sesama

#### 4. SIMPULAN

Nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam teks *Pepaccur* I adalah *nemui nyimah*, dan *sakai-sambaiyan*. Nilai kebudayaan *nemui nyimah* terlihat dari nasihat orang yang ber-*Pepaccur* agar saling memberi untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. *Sakai sambaiyan* terlihat dari bait puisi yang berisi nasihat agar selalu melakukan kerjasama atau gotong-royong dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam teks *Pepaccur* II adalah *nemui nyimah*. Nilai kebudayaan *nemui nyimah* terlihat dari nasihat orang yang ber-*Pepaccur* terlihat dari cara mengikat perempuan Lampung, yakni dengan memberikan logam mulia.

Nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam teks *Pepaccur* III adalah *sakai*. Nilai kebudayaan *sakai* terlihat dari isi *Pepaccur* yang menceritakan seseorang memiliki sikap terbuka untuk menerima cintanya ditolak oleh perempuan yang dicintainya. Nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam teks *Pepaccur* IV adalah *nemui nyimah*, dan *sakai-sambaiyan*. Nilai kebudayaan *nemui nyimah* terlihat dari nasihat orang yang ber-*Pepaccur* agar saling memberi untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan

kerukunan serta silaturahmi. *Sakai sambaiyan* terlihat dari bait puisi yang berisi nasihat agar selalu melakukan menjadi orang baik dalam menjalani kehidupan.

Nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam teks *Pepaccur V* adalah *sakai-sambaiyan*. Nilai kebudayaan *Sakai sambaiyan* terlihat dari bait puisi yang berisi cerita tentang perjuangan untuk mencintai perempuan. Pada hakikatnya cerita tersebut merupakan nasihat untuk pengantin agar tidak saling menyia-nyaiakan perjuangan yang telah mereka dapatkan. Nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam teks *Pepaccur VI* adalah *nemui nyimah*, dan *sakai-sambaiyan*. Nilai kebudayaan *nemui nyimah* terlihat dari nasihat orang yang ber-*Pepaccur* agar saling memberi untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. *Sakai sambaiyan* terlihat dari bait puisi yang berisi nasihat agar selalu melakukan kerja sama atau gotong-royong dalam menjalani kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

Fachruddin dan Haryadi. 1996. *Falsafah Piil Pesenggiri sebagai Norma Tatakrama Kehidupan sosial masyarakat Lampung*. Bandar Lampung: CV.Arian Jaya.

Hadikusuma, Hilman. 2010. *Bahasa Lampung*. Bandar Lampung: PT. Fajar Agung.

Irianto dan Margaretha. 2011. *Piil Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung*. Makara: Sosial Humaniora.

Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pairulsyah. 2013. *Kualitas Pelayanan Publik Samsat Lampung dalam Perspektif Budaya Piil Pesenggiri*. *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum*, 7 (2), 168-180.

Sanusi, Effendi. 2010. *Sastra Lisan Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Sukmawati dkk. 2014. *Pepaccur pada Masyarakat lampung Pepadun dan Kelayakannya sebagai Materi Pembelajaran*. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/article/download/5825/3590> (tanggal akses 1 Juni 2018)



